

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan proposal skripsi ini, Penulis mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang Penulis anggap relevan untuk dijadikan acuan, diantaranya sebagai berikut :

1. Budi Amrulloh dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar di SLB Negeri 2 Yogyakarta” kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di SLB Negeri 2 Yogyakarta termasuk profesional, 85% professional dengan rata-rata skor antara 3-4 dengan mean atau standar kesalahan 0,33333 dan 0.14612. Dari standar kesalahan tersebut masih dapat ditolelir karena tingkat kesalahannya kurang dari 1%. Profesionalitas guru dengan angka validitas terendah yaitu 12% dengan skor 2. Dan angka kevalidan tertinggi yaitu 40% dengan skor nilai 4. Dalam proses pembelajaran angka kevalidan terendah adalah 12% dengan skor 2 dan kevalidan tertinggi 88% dengan

skor 4. Dalam mengaplikasikan profesionalitas yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam yaitu terjadinya interaksi pembelajaran yang kondusif, dimana guru mempersiapkan Rencana Proses Pembelajaran, menyiapkan materi, memilih metode mengajar yang tepat, menyampaikan materi sesuai dengan silabus, jujur dan bertanggung jawab terhadap profesi. Faktor pendukung proses pembelajaran adalah guru telah memenuhi standar pendidikan yaitu S1, guru mengajar sesuai bidang studinya, guru diberikan wewenang dalam menyusun silabus sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan anak tuna grahita. Faktor penghambatnya adalah silabus tidak bisa ditargetkan harus selesai tepat waktu, hal ini dikarenakan keterbatasan intelegensi/pemahaman anak tuna grahita.¹

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari metode penelitiannya yaitu menggunakan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif.

2. Ngainur Rosidah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya di MAN Yogyakarta 1” kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu adanya upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas para pendidiknya (Guru). Dalam meningkatkan profesionalisme guru tersebut dapat dilihat melalui usaha pihak sekolah dengan mengikutsertakan para

¹Budi Amrulloh, Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar di SLB Negeri 2 Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta:2014)

guru untuk mengikuti seminar, workshop, mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan mengikut sertakan dalam berbagai lomba. Adapun faktor pendukung, Guru mengikuti pembelajaran lanjutan S2 dan S3 baik yang sedang berjalan maupun yang sudah lulus, dibentuknya ketua tiap-tiap mata pelajaran, dan harapan kepala sekolah masing-masing guru bisa membuat karya ilmiah untuk tindakan kelas. Sedangkan faktor penghambatnya, masih ada satu dua orang guru yang kurang aktif dalam menjalankan tugasnya, keterbatasan dana yang dimiliki oleh pihak sekolah serta kurangnya kesiapan para guru menerima sesuatu hal yang masih baru seperti pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan.²

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari metode penelitiannya yaitu menggunakan dua metode penelitian dan tempat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif saja.

3. Trio Wahyu Saputro dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Agung Kedung Kandang Malang. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Kepala sekolah berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan bagi guru dengan mengadakan diskusi, pelatihan-pelatihan, seminar dan sebagainya. Kepala sekolah memperhatikan perkembangan kegiatan siswa

²Ngainur Rosidah, Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya di MAN Yogyakarta 1, *Skripsi* (Yogyakarta: 2008).

pada kegiatan proses belajar mengajar dalam hal ini Kepala sekolah melihat langsung yang dipakai oleh guru, buku laporan kegiatan siswa, dan buku absensi siswa. Kepala sekolah juga berusaha melengkapi alat-alat prasarana dan perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Melengkapi buku perpustakaan karena penting bagi perkembangan mutu pendidikan. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam yaitu peran kepala yang efektif, guru teladan, siswa yang berprestasi dan sumber daya manusia. Adapun faktor penghambat mutu pendidikan agama Islam yaitu sarana dan prasarana serta dana yang kurang mencukupi.³

Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi objeknya yaitu Mutu pendidikan Agama Islama sedangkan penulis lebih fokus kepada profesionalisme guru.

4. Edi Hermawan dari Institus Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah profesionalitas guru PAI di SMA Ma’arif 4 Lingga Pura digambarkan dalam kemampuan pedagogik; yaitu kemampuan guru menyusun RPP, Silabus, Prota dan Promes, kemampuan improvisasi metode pembelajaran dan kemampuan menilai hasil belajar siswa melalui penilaian berbasis kelas. Kemampuan

³Trio Wahyu Saputro, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Agung Kedung Kandang Malang, *Skripsi* (Malang:2015)

kepribadian; digambarkan dengan penanaman kedisiplinan (self discipline) dan tanggung jawab dalam tugas. Kemampuan sosial digambarkan dengan hubungan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, teman sejawat, orangtua siswa dan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sedangkan kemampuan profesional digambarkan dengan kemampuan menguasai bidang studi dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan guru mengajar sesuai dengan keahlian dan jurusan yang dimilikinya, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar.⁴

Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis akan lakukan adalah dari segi objeknya yaitu prestasi belajar siswa sedangkan penulis lebih fokus terhadap profesionalisme guru.

5. Taufina C. Muna dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) Ada pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru mata pelajaran produktif terhadap prestasi belajar siswa jurusan teknik bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta, dibuktikan

⁴Edi Hermawan, Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, *Tesis* (Lampung:2016/1437 H)

dengan koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,267 > 0,232$) dengan sumbangan efektif 7,1% dan $Y = 81,641 + 0,053X$; (2) Ada pengaruh positif yang tidak signifikan antara karakteristik siswa terhadap prestasi belajar siswa jurusan teknik bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta, dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,108 < 0,232$) dengan sumbangan efektif 0,12% dan $Y = 69,691 + 0,249X$; (3) Ada pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru mata pelajaran produktif dan karakteristik siswa terhadap prestasi belajar siswa jurusan teknik bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta, dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,268 > 0,232$) dengan sumbangan efektif 7,2% dan $Y = 81,827 + 0,041X_1 + 0,005X_2$.⁵

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari metodenya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif serta lebih fokus terhadap Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

6. Musniyatisakinah dari Universitas Lampung dengan judul "Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur. Hasil dari penelitian ini adalah Masalah dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dan rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri 10 Metro Timur. Tujuan penelitian ini untuk

⁵Taufina C. Muna, Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta: 2012).

mengetahui sejauh manakah hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto* korelasi. Populasi penelitian ini berjumlah 42 orang siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur. Sampel diambil berdasarkan teknik *Nonprobability*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi r hitung 0,653 dan nilai r_{tabel} 0,304 maka $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh angka *rsquare* atau yang merupakan hasil kuadrat dari nilai korelasi, yaitu $0,653^2 = 0,426$. Kontribusi profesionalisme guru dengan hasil belajar matematika siswa adalah sebesar 42,6% dan sisanya 57,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur.⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan adalah Penelitian tersebut lebih menekankan hubungan antara keprofesionalan guru terhadap hasil belajar matematika. Penelitian tersebut juga menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada bagaimana Upaya-upaya Kepala

⁶Musniyatisakinah, Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Timur, *Skripsi* (Lampung: 2017).

Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

7. Miss Nurulaiman Chintra dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Hasil akhir dari penelitian kualitatif Keberhasilan dalam pelaksanaan upaya peningkatan profesionalitas guru di madrasah ibtidaiyah nurul islam ringin wok kota semarang adalah Supervisi, pembinaan, pelatihan, KKG, Kerja sama, Administrasi sekolah dan membuat instrument pembelajaran. MI merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam. Dan mempunyai pendidikan di bidang agama dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam menyampaikan materi pengajaran. Seorang guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan harus mewujudkannya melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar inilah merupakan bentuk – bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai model awal untuk melaksanakan tugas- tugas pembelajarannya secara rencana dan profesional.⁷

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih banyak memfokuskan

⁷Miss Nurulaiman Chintra, Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang, *Skripsi* (Semarang: 2017).

bagaimana guru itu meningkatkan keprofesionalannya dibandingkan oleh upaya kepala sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih banyak memfokuskan apa upaya sekolah dalam meningkatkan keprofesionalan guru.

8. Eko Siswanto dari IAIN Purwokerto dengan judul “Profesionalisme Guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu Pasca Sertifikasi”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa tingkat profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu ada peningkatan yang cukup baik dalam kompetensi guru. Hemat kata bahwa profesionalisme guru itu sangat erat kaitannya dengan tiga hal: kompetensi guru, sertifikasi dan tunjangan profesi guru. Hal tersebut nampak pada saat guru mengajar di kelas, mempersiapkan dan menggunakan metode dan strategi dalam pembelajarannya. Lalu, dengan adanya pengalaman yang diperolehnya dari pelatihan-pelatihan, dan peningkatan mutu pendidikan dan musyawarah guru-guru mata pelajaran di setiap bidang ahlinya. Adapun faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu adalah adanya sertifikasi pendidik dari pemerintah dan ditambah adanya jaminan dari pemerintah yang mensejahterakan guru. Hal itu dibuktikan dengan adanya tunjangan gaji guru untuk kebutuhan hidupnya.⁸

⁸Eko Siswanto, Profesionalisme Guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu Pasca Sertifikasi, *Skripsi* (Purwokerto: 2016).

Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada guru PAI saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan kesemua guru.

9. Hania Manahen dari Universitas Sanarta Dharma Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Para Siswa SMP Tarakanita Solo Baru Grogol Sukoharjo”. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) motivasi 77,26 adalah tergolong cukup dan rata-rata (*mean*) profesionalitas 108,55 adalah tergolong cukup. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = -11,532 + 0,815x$, dengan signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Hipotesis ini diterima karena profesionalitas meningkat satu, akan memberikan peningkatan pada motivasi belajar siswa sebesar 0,815 – 11,532. Dari hasil uji korelasi (*r*) dalam regresi linear sederhana dapat ditafsirkan bahwa sumbangan profesionalitas guru (*X*) pada taraf signifikansi 5% terhadap motivasi belajar (*Y*) adalah 9,43%. Ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Oleh karena itu H_a diterima dan H_o ditolak yakni profesionalitas berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil Penelitian ini, maka disarankan agar profesionalitas guru di SMP Tarakanita Solo Baru tetap dipertahankan dan ditingkatkan.⁹

⁹Hania Manahen, Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Para Siswa SMP Tarakanita Solo Baru Grogol Sukoharjo, *Skripsi* (Yogyakarta:2010).

Perbedaan penelitian tersebut adalah dari segi metodenya. Peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

10. Moch Abdurrozaq dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Strategi Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya penyajian data menggunakan pendekatan deskriptif, berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari subyek yang diamati yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kepala sekolah pada aspek kinerja guru yang mencakup pembinaan kinerja guru, pengawasan kinerja guru, pembinaan disiplin tenaga kependidikan, pemberian motivasi, pemberian penghargaan, sudah berjalan dengan baik, hanya saja belum maksimal. Kinerja guru yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, evaluasi hasil proses belajar, dan tindak lanjut hasil pembelajaran dikategorikan sudah baik,

hanya saja dalam hal pelaksanaan pembelajaran yaitu pada penggunaan metode dan media belajar masih kurang efektif.¹⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan kata strategi dan objeknya lebih kepada kinerja guru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya meningkatkan profesionalisme guru.

B. Landasan Teori

Dalam pembahasan skripsi ini, Penulis menggunakan landasan teori untuk memperkuat analisis data yang ada. Teori yang menjadi landasan dalam penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹¹

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas. Oleh

¹⁰Moch Abdurrozaq, Strategi Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, *Skripsi* (Lampung: 2017).

¹¹Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 174.

sebab itu, kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku.¹²

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.¹³

Setiap Kepala Sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan

¹² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Remaja Gravindo Persada, 2011), hal. 83-85

¹³Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru Dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 168.

kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.¹⁴

b. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks dan unik karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. “Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”. Oleh karena itu untuk memimpin suatu sekolah diperlukan seorang kepala sekolah yang profesional yang berdedikasi tinggi dengan jabatan yang sedang diemban.

Daryanto menyebutkan syarat seorang kepala sekolah dalam buku Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan:

1) Akseptabilitas

Hubungan riil dari komunitas yang dipimpinnya. Artinya, keberadaannya diterima dan didukung secara bulat. Para guru dan karyawan sebagai komunitas formal yang dipimpinnya mendukung. Masyarakat pendidikan, termasuk komite sekolah sebagai wadah organisasi orangtua, juga memberikan

¹⁴Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 63.

dukungan. Dalam teori organisasi, akseptabilitas ini disebut *legitimasi* (pengakuan) yakni kelayakan seorang pemimpin untuk diakui dan diterima keberadaannya oleh mereka yang dipimpin.

2) Kapabilitas

Kapabilitas menyangkut aspek kompetensi (kemampuan) untuk menjalankan kepemimpinan kepala sekolah harus mampu mengelola sumber daya dari orang-orang yang dipimpinnya agar tidak menimbulkan konflik. Biasanya, konflik muncul karena adanya berbagai kepentingan dan gagasan yang kurang terakomodasi dengan sempurna. Apabilakonflik ini dikelola dengan baik dan penuh tanggung jawab, sera mengakomodasi hal-hal yang secara realistis dapat dilaksanakan, maka akan melahirkan sebuah kesepakatan dan pemahaman yang terasa elok.

3) Integritas

Komitmen moran dan prinsip berpegang teguh pada aturan main yang telah disepakati sesuai peraturan dan norma yang semestinya berlaku. Integritas juga menyangkut konsistensi dalam memegang teguh aturan main atau norma-norma yang berlaku didalam dunia pendidikan¹⁵

¹⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 18-19

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, dalam ranah agamapun ditentukan bahwa pemimpin adalah sosok yang jujur, akuntabel, komunikatif, dan mempunyai kecerdasan. Aspek moral dan etika dikedepankan, karena aspek inilah yang menjadi pondasi kepemimpinan. Ketika seorang pemimpin sudah terkena cacat moral, maka kepercayaan bawahannya akan merosot tajam dan kewajibannya turun drastis.

c. Tanggung Jawab dan Kewajiban Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru dan karyawan sekolah. Begitu besarnya peranan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu sekolah sangat ditentukan dari kualitas kepala sekolah terutama dalam memberdayakan guru dan karyawannya ke arah susasana kerja yang kondusif. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban penuh untuk melaksanakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Daily dalam Jamal Ma'mur Asmani, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi

masyarakat, bangsa dan Negara. Di sinilah, kepala sekolah berposisi sebagai manajer, berperan langsung di lapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi, dan usaha perbaikan terus-menerus. Dan sebagai pemimpin kepala sekolah harus memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu menggerakkan inovasi sebagai jantung organisasi.¹⁶

d. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan fungsi dan tugas. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh E. Mulyasa dalam bukunya.

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu:

1) Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 21

senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat

mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim mengemukakan bahwa menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang

kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

5) Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

6) Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan,

mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan

7) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).¹⁷

e. Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Guru Profesional

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan guru yang profesional, karena guru yang profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan guru secara individu dalam rangka membangun kualitas sekolah yang bermutu. Kepala sekolah sebagai

¹⁷ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hal. 98-122.

seorang pemimpin harus mampu memadukan informasi yang ada dilingkungan sekolah, strategi pencapaian manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja, serta kinerja dengan cara yang proporsional, menyeluruh, dan berkelanjutan, dimana kemampuan profesi guru perlu selalu diaktualkan.

Peran Kepala sekolah sebagai seorang supervisor terhadap penciptaan profesionalisme guru adalah:

1) Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif

Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif dan efektif bagi pencapaian tujuan, dimana terdapat adanya kedekatan dan keterbukaan antara guru dan kepala sekolah, perasaan aman dan nyaman, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta mengoptimalkan kesejahteraan guru. Peran kepala sekolah disini sebagai jembatan untuk melakukan proses supervisi yang humanis dalam proses pengelolaan iklim agar mendukung efektifitas tujuan pendidikan.

2) Optimalisasi Peran Kepemimpinan

Seorang supervisor harus mampu mengoptimalkan peran kepemimpinan yang tersebar didalam hierarkis organisasi sekolah. Peran kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kematangan profesional guru, dimana kepala sekolah sebagai konduktor, motivator, dan koordinator, perlu memiliki peran kepemimpinan yang jelas. Kepala sekolah bertugas

memimpin guru untuk membina kerja sama yang harmonis antara guru sehingga membangkitkan semangat serta motivasi kerja.

3) Pelaksanaan Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis merupakan salah satu upaya kepala sekolah dalam mematangkan profesionalisme guru, dimana supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan kompetensi mengajarnya. Sebagai seorang pemimpin dan sebagai supervisor, kepala sekolah adalah pimpinan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan, yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan kurikulum dengan semua pelaksanaannya.¹⁸ Dengan demikian kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru.

f. Gaya dan Sifat Kepemimpinan

Setiap orang yang memimpin suatu organisasi tentunya memiliki gaya kepemimpinan tersendiri. Banyak terjadi seorang pemimpin yang tidak menyadari dengan gaya kepemimpinan yang dimilikinya, padahal penting untuk diketahui dan dipahami bagi semua orang terlebih bagi orang yang ingin menjadi seorang pemimpin ataupun yang sudah menjadi pemimpin.

¹⁸Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Cet 1: Pustaka Setia, 2014), hal. 139

Gaya kepemimpinan adalah ciri khas yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan juga merupakan pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sikap dan sifat yang mendasari perilaku seseorang.

Setiap pemimpin tentu memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, namun hal tersebut tidaklah menjadi suatu masalah selama pemimpin memahami kondisi yang terjadi di lingkungannya. Pemimpin yang memahami kondisi lingkungan disekitarnya akan membawa pada gaya kepemimpinan sesuai dengan kondisi yang diperlukan. Artinya ketika suatu pemimpin telah memiliki gaya kepemimpinan tersendiri maka pada saat kondisi yang terjadi tidak memungkinkan gaya kepemimpinannya, maka seorang pemimpin harus bisa menggunakan gaya kepemimpinan yang lain untuk menghadapi kondisi tersebut. Maka dari itu, dalam hal kepemimpinan penting bagi seorang pemimpin untuk memahami dan membedakan gaya kepemimpinan serta membedakan kondisi yang terjadi.

Dalam kepemimpinan terdapat beberapa ciri fungsional yang melekat pada seorang pemimpin, yaitu :

- 1) Watak dan kewibawaan seorang pemimpin.
- 2) Kekuasaan dalam pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahannya.
- 3) Hierarki kekuasaan struktural
- 4) Kecerdasan menganalisis persoalan yang menyangkut kepentingan umum.

Sifat-sifat pemimpin yang utama adalah sebagai berikut :

- 1) Energik, yaitu memiliki semangat yang tinggi dan terbaik dibandingkan dengan bawahannya.
- 2) Emosinya stabil, yaitu telaten dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 3) Mampu membangun relasi dengan seluruh bawahannya.
- 4) Memiliki motivasi yang kuat dalam jiwanya untuk memimpin dengan baik.¹⁹

g. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif

Kepala sekolah yang efektif memiliki pengaruh besar terhadap seluruh organisasi pendidikan atau sekolah. Kepala sekolah yang efektif juga menjadikan salah satu yang menentukan keberhasilan sekolah. Hal ini memberi arti bahwa pribadi yang terdapat pada sosok kepala sekolah sangat menjadi pertimbangan baik dalam berperilaku ataupun berbicara. Pertimbangan disini perlu digaris bawahi karena kepala sekolah yang efektif akan menjadi figur bagi seluruh sumber

¹⁹Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 253.

daya manusia yang ada dalam lingkungan sekolah, bahkan bisa menjadi *image* bagi sekolah itu sendiri.

Beberapa indikator-indikator yang juga termasuk dalam kepala sekolah yang efektif yaitu:

- 1) Menerapkan pendekatan kepemimpinan partisipatif terutama dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, lugas, dan terbuka.
- 3) Menyiapkan waktu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan para pendidik, peserta didik, dan warga sekolah lainnya.
- 4) Menekankan kepada pendidik dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi norma-norma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi.
- 5) Memantau kemajuan belajar peserta didik melalui pendidik sesering mungkin berdasarkan data dan prestasi belajar.
- 6) Menyelenggarakan pertemuan secara aktif, berkala dan berkesinambungan dengan komite sekolah, pendidik, dan warga sekolah lainnya mengenai topik-topik yang memerlukan perhatian.
- 7) Membimbing dan mengarahkan pendidik dalam memecahkan masalah-masalah kerjanya, dan bersedia memberikan bantuan secara proposional dan profesional.

- 8) Mengalokasikan dana yang diperlukan untuk menjamin pelaksanaan program pembelajaran sesuai prioritas dan peruntukannya.
- 9) Melakukan berbagai kunjungan kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung.
- 10) Memberikan dukungan kepada para pendidik untuk menegakan disiplin peserta didik.
- 11) Memperhatikan kebutuhan peserta didik, pendidik, staf, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah.
- 12) Menunjukkan sikap dan perilaku teladan yang dapat menjadi panutan atau model bagi pendidik, peserta didik, dan seluruh warga sekolah.
- 13) Memberikan kesempatan yang luas kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- 14) Mengarahkan perubahan dan inovasi dalam berorganisasi.
- 15) Membangun kelompok kerja aktif, kreatif dan produktif.
- 16) Menjamin kebutuhan peserta didik, pendidik, staf, orang tua dan masyarakat sebagai pusat kebijakan.
- 17) Memiliki komitmen yang jelas terhadap penjaminan mutu lulusan.

18) Memberikan ruang pemberdayaan sekolah kepada seluruh warga sekolah.²⁰

2. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik sebagai insan yang mulia dan berjasa karena merekalah yang bertanggung jawab mendidik manusia untuk melahirkan generasi muda yang beriman dan beramal sholeh serta sanggup melaksanakan tugas terhadap diri, keluarga, masyarakat dan negara. Guru dalam sejarah hidupnya senantiasa menghargai kejayaan anak didiknya serta sanggup berkorban melakukan apa saja demi manfaat dan kesejahteraan orang lain.

Profesi atau pekerjaan sebagai guru perlu memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. Guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajar. Sebagai tenaga

²⁰E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 20-21

profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk jenis dan jenjang pendidikan tertentu.²¹ Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalisme tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.²² Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.²³

Maka dari itu, banyak orang yang mengatakan bahwa guru itu adalah seorang yang digugu dan ditiru. Sebab tugas seorang guru adalah selain mendidik dan mengajar guru harus memberikan nilai kehidupan yang baik bagi peserta didiknya baik didalam lingkungan pendidikan maupun diluar lingkungan pendidikan. Agar peserta didiknya dapat menjadi bekal ilmu serta mengaplikasikan di dalam kehidupan mereka.

²¹Donni Juni Priansa, *Kinerja Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 108.

²²Sudrawan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 44.

²³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 6-7.

b. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Artinya sebuah tim menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang ahli dalam bidangnya atau profesinya.

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan diketahui oleh seseorang. Profesi juga di artikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang menyatakan pengetahuan dan keterampilan. Khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang insentip, jadi profesional adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu, artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesional tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.²⁴

Pendapat ahli diatas menunjukkan bahwa profesional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau di didik melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut. Profesi tersebut mendapat akhiran isme yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata sifat. Sehingga kata profesional berarti sifat yang harus dimiliki oleh

²⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 45

setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.

Pengertian diatas dapat menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional. Adapun syarat-syarat sebagai mana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu:

- 1) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- 2) Seseorang pekerja profesional secara relative memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- 3) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- 4) Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi serta kesejahteraan anggotanya.
- 5) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- 6) Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.

- 7) Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian
- 8) Memandang profesi sebagai suatu karir hidup dan menjadi seseorang anggota permanen.²⁵

Pendapat Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dalam bidang apapun profesionalisme seseorang ditunjang oleh 3 (tiga) hal, yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan yang relevan akan membentuk sebuah segitiga sama sisi yang ditengahnya terletak profesionalisme. Ketiga hal itu pertamanya dikembangkan melalui pendidikan pra-jabatan dan selanjutnya ditingkatkan melalui pengalaman dan pendidikan atau latihan dalam jabatan. Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.²⁶

²⁵Mujtahid, Mengenal Ciri-Ciri Profesi, 2010, [online] tersedia:[Http://mujtahid.kommunitas.pendidikan.blogspot.com/2010/01/Mengenal-Ciri-Ciri-Profesi,Microsoft.Word.html](http://mujtahid.kommunitas.pendidikan.blogspot.com/2010/01/Mengenal-Ciri-Ciri-Profesi,Microsoft.Word.html). [02 Juli 2012]

²⁶Endang Komara, *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 58-60.

c. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, keterampilan, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Guru yang profesional itu adalah guru yang bermutu, berkompeten, berkualitas serta menerapkan konsep profesionalisme guru. Selain itu, Profesionalisme guru merupakan tugas mengajar yang merupakan profesi moral. Disamping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak baik. Perilaku guru juga merupakan bagian dari profesionalisme guru itu sendiri. Karena secara langsung atau tidak langsung pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif ataupun negatif. Jika kepribadian guru yang ditampilkan sesuai dengan segala tutur kata, sikap dan perilakumaka akan mendatangkan prestasi belajar serta mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut disinyalir berkaitan erat dengan maju-mundurnya kualitas pendidikan. Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik

berdasarkan potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Produk guru adalah prestasi siswa-siswa dan lulusan-lulusannya dari suatu sekolah, lulusan tersebut harus mampu bersaing dalam dunia akademisi dan dunia kerja yang tidak lain berfokus pada mutu, setiap orang dalam sistem sekolah mesti mengakui bahwa Output lembaga pendidikan adalah kostumer. Guru harus memiliki keberanian berinovasi dalam pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran bermutu, pembelajaran yang monoton harus segera diubah dengan pembelajaran dinamis dan bermakna.²⁷

Guru bekerja berdasarkan kompetensi dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. Disamping itu, jika kegiatan rutin tersebut tidak disukai dan dibenci, bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran. Sebagai contoh, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis. Jika guru membenci atau tidak menyayangi tugas ini, maka merusak keefektifan pembelajaran.

UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

²⁷Martimis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 28.

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 1 ayat 4 profesional adalah pekerjaan atau keahlian yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁸

Secara pribadi maupun kelompok, guru dituntut untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Guru sebagaimana juga dengan profesi lainya tidak mungkin dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya tanpa meningkatkan atau menambah pemahaman dan kompetensinya karena ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang menunjang profesinya selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Untuk meningkatkan mutu profesi secara sendiri-sendiri, guru dapat melakukannya dengan formal maupun informal. Secara formal artinya guru mengikuti berbagai pendidikan lanjutan atau kursus sesuai dengan bidang tugas, keinginan, waktu, dan kemampuannya. Secara informal guru dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya melalui berbagai jejaring social dan internet, media masa seperti televise, radio, majalah ilmiah, Koran, dan

²⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, (Jakarta: PT Raja Geafindo Persada, 2007), hal. 45

sebagainya, ataupun membaca buku-buku dan pengetahuan lainnya yang cocok dengan bidangnya.²⁹

d. Karakteristik Guru Profesional

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan keterampilan keguruan. Ilmu dan kecakapan keterampilan tersebut diperoleh selama menempuh pelajaran di lembaga pendidikan guru. Karakteristik guru profesional yaitu mencakup kepribadian manusia pada umumnya di mana mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakteristik itu adalah suatu sifat yang baik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak.

Menurut Hayyan Ahmad dalam Piet A. Sahertian, dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu:

- 1) Taat pada peraturan perundang-undangan
- 2) Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi
- 3) Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik)

²⁹E.Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 195-196.

- 4) Cinta terhadap pekerjaan
- 5) Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab
- 6) Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah)
- 7) Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan)
- 8) Taat dan loyal kepada pemimpin.³⁰

e. Kompetensi Guru

Dalam UUD No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas dan keprofesionalan.” Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.³¹ Kompetensi itu sangat diperlukan karena bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya. Sebab pekerjaan guru tidaklah mudah dilaksanakan melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai pendukung dan penunjang profesinya. Jika guru tidak memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, maka sangat mustahil

³⁰Piet, A. Sahertian, (2008), *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, cet. Ke-2, hal. 30.

³¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Personal Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 29.

pelaksanaan dalam membina dan mendidik akan berjalan dengan baik. Beberapa kompetensi tersebut yaitu:

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.³² Menurut Hamzah B. Uno sebagaimana dikutip oleh Donni Juni Priansa menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap yang mantap dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi kearah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan mempengaruhi etika peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat.³³

2) Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan

³²Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 57.

³³Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru Fokus Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*, ((Bandung: CV. Alfabeta. 2014). hal.123-126.

berbagai potensi yang dimilikinya.³⁴ Kompetensi ini terdiri atas lima subkompetensi, yaitu:

- a) Sub-kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub-kompetensi ini memiliki indikator esensial memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
- c) Sub-kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Sub-kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis

³⁴M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah Serta Pengawas Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 95.

hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk penilaian pembelajaran untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.

e) Sub-kompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non akademik.³⁵

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ia akan disebut profesional jika ia mampu menguasai keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa, masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidik.³⁶

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi profesional guru meliputi:

³⁵Martimis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada). hal. 9-10.

³⁶Syahrudin Usman, *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan* (Makassar: Alauddin University Press, 2011) hal.

- a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikirkeilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁷

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraktif secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁸ Jadi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik harus mengutamakan sentuhan sosial. Artinya kemampuan sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai

³⁷Priansa, *Kinerja Guru dan Profesionalisme Guru Fokus Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta. 2014), hal. 127

³⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Geafindo Persada, 2007),hal. 77.

makhluk sosial guru harus berperilaku sopan, mampu berkomunikasi dengan baik, mempunyai rasa empati dengan lingkungan sekitarnya baik itu dengan peserta didik, pendidik, tenaga pendidik, orang tua atau wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dimana si pendidik tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Sebagai bagian dari masyarakat seorang guru harus mempunyai ketajaman hati terhadap persoalan-persoalan masyarakat sehingga dengan ini kompetensi sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun masyarakat dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.